

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perekonomian Indonesia didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu Negara. UMKM merupakan salah satu jenis usaha yang mampu bertahan ketika adanya krisis ekonomi melanda perekonomian Indonesia. Adapun kontribusi UMKM, diantaranya adalah peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, terciptanya investasi nasional, penyerapan tenaga kerja, serta penciptaan devisa nasional. Bersumber pada data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) Maret 2021, kuantitas UMKM dapat mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai dengan Rp 8.573,89 triliun. UMKM dapat menembus 97% dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menghimpun sampai 60,42% dari total investasi di Indonesia (Kemenkeu.go.id., 2021)

Beberapa tahun belakangan, industri kreatif menjadi pemicu perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Banyak UMKM di Indonesia terjun dalam industri yang membutuhkan inovasi dan kreativitas berkesinambungan ini. Salah satu industri kreatif yang mendominasi pasar Indonesia saat ini adalah bisnis perdagangan *fashion* dan aksesorisnya. Ekonomi kreatif (Ekraf) merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi nasional yang baru

dan berkelanjutan serta mendorong nilai tambah barang melalui pemikiran dan kreativitas manusia.

Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor manufaktur dan pariwisata, namun juga berdampak pada penurunan kinerja sektor UMKM. Kondisi pandemi ini bahkan menyebabkan 63,9% dari UMKM yang berdampak mengalami penurunan omzet lebih dari 30%. Hanya 3,8% yang mengalami peningkatan penjualan (Bahtiar & Agil, 2021). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa keadaan pelaku ekonomi lebih banyak didorong oleh kinerja usaha yang dilakukan, karena usaha kecil masih dipandang sebagai usaha yang berkinerja buruk. Kinerja perusahaan adalah serangkaian kegiatan yang menggambarkan sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam pemenuhan tugas dan tanggung jawab akuntabilitas publik, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan. Kinerja usaha yang efektif dapat memengaruhi aktivitas pelaku usaha yaitu produktivitas dan kualitas kinerja. Kinerja usaha juga dapat dinilai dari keberhasilan pelaku usaha dalam mengelola modal kerja yang digunakan dan mengelola penjualan dengan memanfaatkan lama usaha serta tetap memperhatikan penggunaan informasi akuntansi yang tepat. Kinerja merujuk pada tingkat prestasi ataupun pencapaian dari usaha yang dijalankan dalam periode tertentu.

Peningkatan kinerja UMKM memiliki implikasi yang luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena UMKM merupakan tempat di mana banyak orang bergantung pada mata pencaharian mereka dan menentukan aspek keberhasilan kompetitif UMKM dalam berbisnis. Menurut Whetyningtyas (2015), meskipun UMKM memiliki peran strategis,

pengembangan kinerja UKM bukanlah hal yang mudah. Sulitnya mengukur kinerja merupakan salah satu kendala yang dihadapi pengusaha dalam mengevaluasi kinerjanya. Hal ini dikarenakan banyak UMKM yang hanya fokus pada operasionalnya tanpa memerhatikan faktor lain yang memengaruhi usahanya. Oleh karena itu, perusahaan perlu bereaksi terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di pasar.

Usaha kecil dalam perkembangannya memiliki kendala terhadap akses finansial dari lembaga keuangan dan keterbatasan pengetahuan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, usaha kecil kurang memperhatikan pengembangan bisnis jangka panjang karena lebih fokus pada keuntungan jangka pendek. Kebijakan ini jika diterapkan terus menerus akan mengakibatkan kebangkrutan (Lestari, 2021). Tidak jarang UMKM khususnya di sektor industri kecil gagal dalam usahanya karena berbagai faktor, baik dari segi permodalan yang lemah, belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang baik sesuai standar sistem akuntansi keuangan, kurangnya inovasi atau pemasaran, serta masih lemahnya pengetahuan akan teknologi (Lestari & Dewi, 2021).

Pandemi Covid-19 tidak hanya sangat berdampak pada penjualan UMKM, tetapi juga membuat usaha kecil kesulitan dengan modal. Hal tersebut menyebabkan pelaku usaha tergerus untuk mendukung biaya hidupnya dengan penjualan yang terus menurun. Kondisi ini akan menurunkan kesejahteraan masyarakat (Soeharjoto, 2020).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa modal kerja memiliki dampak terhadap kinerja UMKM. Tingkat modal awal dan modal

kerja yang tinggi, serta kemudahan mencari sumber modal di luar akan memudahkan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan bisnisnya dan meningkatkan pendapatannya. Semakin besar pendapatan yang diterima, semakin besar kinerja bisnis. Semakin tinggi modal juga akan meningkatkan kinerja usaha, sebaliknya kinerja usaha akan menurun jika modal usaha yang diterima rendah (Abbas, 2018). Modal usaha merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan derajat peningkatan kinerja suatu perusahaan. Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha agar dapat terus berjalan. Saat membuka usaha, modal dapat diartikan dalam berbagai segi, yaitu modal untuk membuka usaha pertama kali, modal untuk mengembangkan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.

Dukungan permodalan bagi UMKM menjadi penting. Oleh karena itu, pemerintah mendukung UMKM dalam bentuk ekuitas melalui program restrukturisasi kredit mulai 31 Juli 2021. Tercatat lebih dari 3,59 juta UMKM telah memanfaatkan program ini senilai Rp. 285,17 triliun. Berbagai upaya dan program yang digagas pemerintah perlu diperkuat dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk pihak swasta, agar semakin dapat memberikan manfaat yang optimal bagi UMKM (Kemenkeu.go.id., 2021).

Kinerja UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh modal kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh lama usaha yang dijalankan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan selain modal kerja, lama usaha juga memengaruhi aktivitas bisnis yang dijalani. Menurut Moenir (2008), semakin lama seseorang bekerja maka semakin berpengalaman bahkan mampu melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya di tempat kerja tersebut. Tak banyak pelaku usaha yang

masih menyepelekan pengalaman usaha yang mereka jalani. Hal tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam usaha yang akan dibangun. Lama usaha merupakan hal penting yang dapat memengaruhi pendapatan kinerja pelaku ekonomi, semakin lama seseorang menjalankan usahanya, semakin matang dan tepat strategi pengelolaan, produksi dan pemasaran produknya karena pengusaha atau pedagang tersebut memiliki pengalaman, pengetahuan dan mampu mengambil keputusan dengan syarat dan ketentuan keadaan apapun.

Data survei menunjukkan 94,69% perusahaan mengalami penurunan penjualan selama pandemi. Berdasarkan lama usaha, penjualan menurun lebih dari 75%, yang mencakup 23,27% perusahaan berusia 0-5 tahun, 10,9% perusahaan berusia 6-10 tahun, dan 8,84% perusahaan yang telah berdiri lebih dari 10 tahun (Lipi.go.id., 2020).

Penggunaan informasi akuntansi dapat memengaruhi kinerja UMKM karena dalam mengelola keuangan suatu perusahaan diperlukan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik salah satunya dalam penggunaan informasi akuntansi. Akuntansi merupakan sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pelaku usaha dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Peran informasi akuntansi digunakan, antara lain, untuk mengevaluasi kinerja bisnis, bahan penilaian untuk kegiatan bisnis di masa depan, pertimbangan dasar untuk pembelian bahan baku untuk produksi, keputusan penetapan harga untuk mengajukan pinjaman ke bank serta untuk pengembangan bisnis. Setiap perusahaan diharapkan memiliki laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat

memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, produktivitas atau kinerja dan arus kas untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Untuk berhasil mencapai kinerja bisnis, perlu dilakukan pengelolaan keuangan dengan menggunakan informasi akuntansi. Informasi akuntansi untuk keperluan internal memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat untuk analisis internal keputusan investasi dan untuk evaluasi kinerja (Mulyadi, 1997). Meski demikian masih ada beberapa pelaku UMKM yang kurang mengerti dari penggunaan informasi akuntansi terkait usaha yang dijalankan.

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan PSBB dalam penanganan covid-19 dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 dan Keputusan Presiden (Keppres) No. 11 Tahun 2020. Lingkungan bisnis berjalan lambat di seluruh Indonesia termasuk di beberapa daerah akibat penyebaran virus corona yang semakin meluas. Beberapa negara juga memperkenalkan sistem lockdown. Oleh karena itu, penggunaan sistem informasi akuntansi di perusahaan memegang peranan penting, agar perusahaan dapat menghadapi segala hambatan dan terhindar dari kerugian dalam situasi apapun. Sebelum merebaknya covid-19 yang saat ini terjadi di Indonesia, stabilitas perusahaan terus berubah dengan cepat seiring dengan lingkungan bisnis yang telah memasuki era globalisasi. Namun, setelah merebaknya covid-19 di Indonesia, terlihat banyak perubahan yang terjadi, salah satunya adalah lingkungan bisnis yang berjalan sangat lambat sehingga menuntut pengusaha untuk memikirkan kualitas produk dan berinovasi, berkembang dan mampu beradaptasi dengan situasi atau kondisi terkini di Indonesia dengan memaksimalkan penggunaan informasi akuntansi. Pada

situasi saat ini, sistem informasi akuntansi sangat diperlukan bagi dunia bisnis karena di masa pandemi covid-19, setiap pelaku ekonomi diperuntukan tetap bisa menghasilkan penjualan dan terhindar dari kerugian. Banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan oleh para pelaku usaha setelah menerapkan sistem informasi akuntansi, misalnya keberhasilan untuk terus *survive* ditengah wabah covid-19. Penerapan sistem informasi akuntansi juga memudahkan perusahaan dalam mengelola kegiatan bisnis dan menjaga perusahaan dalam segala kondisi, sehingga perusahaan siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang tidak bisa diprediksi (Ramadan, 2020).

Melihat dari jumlah UMKM yang semakin meningkat diperlukan strategi bersaing yang unggul untuk meningkatkan kinerja UMKM. Dengan mengembangkan konsep *Resources Based Theory* yang berperan penting dalam manajemen strategik untuk mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan ketika perusahaan memiliki sumber daya yang unik, langka dan sulit ditiru. Sumber daya yang dimaksud seperti proses organisasional, pengetahuan mengenai teknologi, serta informasi yang bermanfaat guna mengimplementasikan strategi perusahaan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan.

Adapun dilihat dari jumlah penduduk provinsi Bali yang setiap kabupatennya memiliki jumlah yang berbeda, sehingga terlihat bahwa kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbanyak. Hal tersebut memberikan kesempatan terhadap Kabupaten Buleleng untuk dapat meningkatkan perkembangan berwirausaha sebagai pelaku UMKM. Dengan adanya pelaku UMKM maka perekonomian Bali dapat terus ditingkatkan.

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik 2020 terkait.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Provinsi Bali
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin

Kabupaten/Kota	SP2020			Pertumbuhan (%)
	Laki-laki	Perempuan	Total	
Jembrana	158.730	158.334	317.064	7,34%
Tabanan	231.448	230.182	461.630	10,69%
Badung	274.577	273.614	548.191	12,70%
Gianyar	258.455	256.889	515.344	11,94%
Klungkung	103.657	103.268	206.925	4,79%
Bangli	130.307	128.414	258.721	5,99%
Karangasem	249.495	242.907	492.402	11,41%
Buleleng	398.135	393.678	791.813	18,34%
Denpasar	366.301	359.013	725.314	16,80%
BALI	2.171.105	2.146.299	4.317.404	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah, 2022).

Pada tabel 1.1 pertumbuhan jumlah penduduk Provinsi Bali dapat dihitung dengan cara total jumlah penduduk dibagi dengan jumlah keseluruhan penduduk Provinsi Bali kemudian dikali 100%. Dengan luas daratan Provinsi Bali sebesar 5.780,06 kilometer persegi, maka kepadatan penduduk Bali adalah 747 jiwa per kilometer persegi. Jumlah ini meningkat dari hasil SP2000 yang mencatat kepadatan penduduk sebanyak 544 jiwa per kilometer persegi dan hasil SP2010 yang mencapai 673 jiwa per kilometer persegi. Jumlah penduduk di Provinsi Bali tersebar pada 9 kabupaten/kota, Kabupaten Buleleng merupakan daerah terpadat di Bali dengan jumlah

791.813 jiwa atau 18,34% dari jumlah penduduk Bali. Kota Denpasar merupakan daerah terpadat kedua dengan jumlah penduduk 725.314 jiwa atau 16,80%. Kabupaten Badung, Gianyar, Karangasem, dan Tabanan merupakan kabupaten yang persentase sebaran penduduknya di Bali melebihi 10%. Kabupaten Jembrana, Bangli, dan Klungkung memiliki sebaran penduduk kurang dari 8%. Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk paling sedikit dengan 206.925 jiwa atau 4,79% dari total penduduk Bali (Statistik, 2020).

Seiring dengan pertumbuhan sektor UMKM di Provinsi Bali, maka Kabupaten Buleleng yang merupakan Kabupaten yang terletak di posisi belahan utara Pulau Bali dengan jumlah UMKM terbanyak dan bervariasi. Hal ini didukung dengan kondisi geografis Kabupaten Buleleng yaitu terletak pada posisi $6^{\circ}03'40''$ - $8^{\circ}23'00''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}25'55''$ - $115^{\circ}27'28''$ Bujur Timur yang dikenal dengan sebutan *Nyegara Gunung*, posisi yang cukup strategis menurut konsep Hindu yang menganut sistem hulu (*ulun*) dan hilir (*teben*). Dengan luas wilayah yang cukup besar yaitu 1.365,88 Km² atau 24,25% dari total luas wilayah Provinsi Bali menyebabkan Kabupaten Buleleng memiliki potensi untuk pengembangan (Yuniarta, G. A, 2015). Dengan jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terbanyak di Kabupaten Buleleng maka menawarkan lebih banyak peluang terkait kontribusi yang diberikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi nyatanya masih banyak pelaku UMKM tidak memaksimalkan usahanya sehingga berpengaruh juga terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, Kabupaten Buleleng dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Di antara berbagai sektor usaha yang terdapat di Kabupaten Buleleng, sektor perdagangan memiliki jumlah terbesar. Hal ini didukung oleh informasi dari Dinas yang berwenang.

Tabel 1.2
Data Jumlah UMKM per Sektor Tahun 2021

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Perdagangan	44.143
2	Perindustrian	6.819
3	Pertanian dan Non Pertanian	3.063
4	Aneka Jasa	3.191
Jumlah		57.216

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Buleleng

UMKM sektor perdagangan merupakan usaha yang memiliki banyak jenis dan ragam usaha. Terdapat tiga subsektor ekonomi kreatif yang berkembang pesat, yaitu kuliner (67,66%), *fashion* (15,01%), dan kerajinan (14,56%) (Bps.go.id., 2018). Industri kreatif dalam bidang *fashion* adalah kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan model pakaian, model alas kaki, model aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi produk *fashion*, serta distribusi produk *fashion* (Saputra, 2010).

Usaha *fashion* merupakan bisnis yang sangat potensial dan produk yang dijual selalu diminati oleh banyak orang karena pakaian merupakan kebutuhan sandang bagi masyarakat dan saat ini masyarakat memiliki banyak keinginan terhadap model pakaian yang dikenakannya. Salah satu UMKM yang banyak diminati oleh pelaku ekonomi di Kota Singaraja adalah UMKM di bidang *fashion*. *Fashion* sangat diminati karena penampilan juga termasuk hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat saat ini. Tren *fashion* baru

muncul setiap tahun, yang tentunya akan membawa peningkatan pendapatan bagi bisnis bidang *fashion*. Menurut Saputra, dkk (2018), kota Singaraja merupakan ibu kota Kabupaten Buleleng yang juga dikenal sebagai kota Pendidikan. Persaingan ekonomi di kota Singaraja yang sangat ketat membuat masyarakat mencoba peruntungan di industri *fashion* dengan memulai bisnis pakaian. Terdapat 20 bisnis pakaian yang dikembangkan di kota Singaraja yaitu *Marveoulus, Flan, Future Culture, Hellodear, Endek wear, Strenouse, Spies, Fluke, Fifty, Shave, Rompies, Gracious, Crunchy, Luzk, Lambre, Wipper, Barspin, Destroyer, Mine DVSN*, dan *Civis*. Selain itu, alasan pemilihan penelitian pada usaha dalam bidang *fashion* ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian sejenis yang dilakukan pada usaha bidang *fashion*.

Selama periode ini, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dan penghangat tubuh tetapi juga sebagai penghias tubuh dan sebagai tanda status sosial. Perkembangan *fashion* telah mengalami perkembangan yang luas, tidak lepas dari pengaruh modernisasi, pengaruh dari budaya negara lain, dan juga pengaruh dari perkembangan teknologi yang membuat akses informasi begitu cepat. Perdagangan industri bidang *fashion* merupakan bagian dari UMKM dengan jenis usaha perdagangan. Dari tabel 1.3 dapat dilihat jumlah UMKM bidang *fashion* menurut setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng pada Tahun 2019-2021.

Tabel 1.3
Jumlah Penambahan UMKM Bidang *Fashion* Tahun 2019-2021
Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Jumlah
1	Buleleng	12
2	Sukasada	3
3	Banjar	7
4	Seririt	3
5	Busung Biu	1
6	Gerokgak	8
7	Sawan	3
8	Kubutambahan	1
9	Tejakula	8
TOTAL		46

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Buleleng, (Diolah 2022).

Dilihat dari jumlah penambahan di setiap kecamatan masih belum menyebar secara merata UMKM bidang *fashion* di Kabupaten Buleleng. Selain didukung oleh data di atas, beberapa penelitian telah dilakukan, antara lain penelitian Purwanti (2012), yang menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha. Tanpa modal kerja kita tidak dapat menggerakkan usaha. Modal kerja dapat diminimalkan melalui kolaborasi dengan distributor bahan baku, misalnya untuk pembayaran harian, mingguan atau bulanan.

Berdasarkan penelitian Samudra (2020), yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM, lama usaha yang dilakukan secara baik, semakin besar perkembangan UMKM. Semakin lama usaha dikelola dengan baik, maka semakin besar perkembangan UMKM. Semakin lama usaha dijalankan oleh para pelaku UMKM maka semakin banyak pengalaman dalam menjalankan usaha, serta keterampilan dan pengetahuan dunia usaha yang dimiliki semakin baik. Dengan bertambahnya pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan, maka kinerja

usaha yang dikelola akan memuaskan sehingga UMKM mengalami peningkatan pada pendapatannya.

Penggunaan informasi akuntansi juga dapat memengaruhi kinerja suatu usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Suryantini & Sulindawati (2020) menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Penggunaan informasi akuntansi adalah informasi berupa data atau angka yang menggambarkan suatu entitas bisnis yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih diantara berbagai alternatif (Christian & Rita, 2016). Informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan bisnis yang mendukung keberhasilan suatu usaha.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji tentang pengaruh modal kerja, lama usaha, serta penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel independen, sedangkan kinerja usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel modal kerja, lama usaha serta penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adityasih (2021) menggunakan variabel independen pengaruh *e-commerce*, pengelolaan modal kerja, serta penggunaan informasi akuntansi terhadap keberlanjutan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Buleleng. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) menggunakan variabel orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)

bidang *fashion* di Kota Sibolga. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryantini & Sulindawati (2020) menggunakan variabel kualitas sumber daya manusia, penggunaan informasi akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi dan modal pinjaman terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng. Alasan peneliti mengangkat masalah ini yaitu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh modal kerja, lama usaha serta penggunaan informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM bidang *fashion* di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **”Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Serta Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM Bidang *Fashion* di Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian, diantaranya:

1. Adanya pandemi covid-19 yang berdampak terhadap menurunnya kinerja para pelaku usaha sektor UMKM.
2. Adanya persaingan UMKM tentu membuat pelaku UMKM khususnya bidang *fashion* untuk mempersiapkan dan memperhatikan modal kerja yang digunakan demi membangun usaha sehingga dapat terus berkembang.
3. Pemahaman UMKM bidang *fashion* terkait lama usahanya akan meningkatkan pengalaman, pengetahuan dan inovasi untuk meningkatkan kinerja usaha.

4. Pemahaman pelaku UMKM bidang *fashion* terhadap penggunaan informasi akuntansi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, peneliti memfokuskan untuk meneliti permasalahan terkait modal kerja, lama usaha serta penggunaan informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM bidang *fashion* di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap kinerja UMKM bidang *fashion*?
2. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap kinerja UMKM bidang *fashion*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM bidang *fashion*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap kinerja UMKM bidang *fashion*.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap kinerja UMKM bidang *fashion*.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM bidang *fashion*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan *Resources Based Theory* (RBT) dan menambah informasi pengetahuan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik, dapat menciptakan keunggulan kompetitif untuk menciptakan nilai bagi UMKM dan meningkatkan kinerja UMKM khususnya di bidang *fashion* melalui pemahaman mengelola modal kerja, memanfaatkan seberapa lama usaha yang dijalankan dan lebih memahami penggunaan informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM bidang *fashion* di Kabupaten Buleleng.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kesempatan penulis untuk dapat menerapkan pengetahuan terutama di bidang akuntansi.

b. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dan bahan pertimbangan mengenai cara meningkatkan kinerja UMKM bidang

fashion terkait modal kerja, lama usaha, serta penggunaan informasi akuntansi.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sehingga dapat lebih dikembangkan dan menjadi acuan untuk melengkapi tambahan bacaan serta sebagai bahan pembanding dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

